

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi didefinisikan sebagai kondisi di mana tekanan darah sistolik melebihi 140mmHg dan tekanan darah diastolik melebihi 90 mmHg. Penyakit ini sering dijuluki sebagai “*silent killer*” karena umumnya tidak menimbulkan gejala dan hanya terdeteksi melalui pemeriksaan fisik saat ada penyakit lain. Hal ini membuat hipertensi menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas, sehingga penanganan penyakit ini terus menjadi intervensi yang semakin meningkat setiap tahunnya (Nuryanti *et al.*, 2024). Hipertensi adalah masalah kesehatan global yang sangat serius. Penderita hipertensi memiliki resiko tinggi untuk menderita penyakit lain seperti gagal jantung, serangan jantung, penyakit ginjal, dan stroke (Fiana & Indarjo, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO), secara global prevalensi hipertensi diperkirakan mencapai 33% pada tahun 2023, dengan dua pertiga kasus terjadi di negara miskin dan berkembang. Jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring waktu dan diperkirakan akan mencapai 1,5 miliar penduduk di dunia pada tahun 2025 (Islama *et al.*, 2022). Berdasarkan data *American Heart Association* (AHA), sekitar 74,5 juta penduduk di Amerika Serikat berusia 20 tahun ke atas yang menderita hipertensi, meskipun hampir 95% dari kasus tersebut tidak diketahui penyebabnya. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Indonesia (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi kejadian hipertensi tercatat sebanyak 34,1% (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan prevalensi di Indonesia kejadian hipertensi yang terdiagnosis pada orang yang berusia lebih dari 18 tahun (Silvianah & Indrawati, 2024). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 pada prevalensi hipertensi di kota Yogyakarta tercatat sebesar 31,8%, sehingga menjadikan Yogyakarta berada di urutan ke-5 sebagai provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi di Indonesia (BKPK, 2023). Prevalensi tertinggi Provinsi Yogyakarta di temukan di Kabupaten Gunung Kidul mencapai 39,25%, disusul oleh Kabupaten Kulon Progo sebanyak 34,70%, Kabupaten Sleman sebanyak 32,01%, Kabupaten Bantul sebanyak 29,89%,

dan yang terendah adalah Kota Yogyakarta sebesar 29,28% (Kemenkes, 2019). RSUD Sleman adalah RS yang berada di Kabupaten Sleman. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena RSUD Sleman merupakan rumah sakit rujukan BPJS dan Rumah Sakit Umum Daerah kategori B. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Afifah tahun 2023 penyakit hipertensi menjadi salah satu dari 10 penyakit tertinggi di RSUD Sleman dengan jumlah pasien hipertensi rawat jalan pada tahun 2022 yang merupakan peserta JKN sebesar 562 pasien (Afifah, 2023).

Konsensus penatalaksanaan hipertensi yang diterbitkan oleh Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia (PERHI), merujuk pada *American College of Cardiology/American Heart Association (ACC/AHA)* dan *European Society of Cardiology/European Society of Hypertension (ESC/ESH)*, mengelompokkan pengobatan antihipertensi oral menjadi dua kelompok yaitu lini pertama (*Angiotensin Receptor Blockers (ARB)*, *Calcium Channel Blocker (CCB)*, *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor (ACEI)*, dan diuretik tiazid) dan lini kedua (alfa-1 bloker, beta bloker, agonis alfa-1 sentral, diuretik hemat kalium, vasodilator langsung, loop diuretik, dan diuretik antagonis aldosteron) (Syuhada *et al.*, 2021). Efektivitas dari pengobatan dapat dilihat melalui luaran klinik pasien hipertensi, yaitu tekanan darah pasien, yakni dengan target $\leq 140/90$ mmHg (PERHI, 2021). Obat tunggal golongan CCB memiliki rata-rata penurunan tekanan darah sebesar 36/20 mmHg dan obat tunggal golongan ARB memiliki rata-rata tekanan darah sebesar 35/20 mmHg (Widyawati, 2021).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Islama *et al* tahun 2022 menunjukkan bahwa golongan obat yang lebih banyak mendominasi yaitu CCB (*Calcium Chanel Blocker*) dengan persentase 60,76% kemudian diikuti oleh golongan ARB (*Angiotensin II Receptor Blocker*) dengan persentase 21,52% (Islama *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan Rahayuni *et al* tahun 2024 mengatakan penggunaan pengobatan golongan ARB lebih sering digunakan oleh pasien (39%) kemudian obat golongan CCB menjadi jenis obat kedua yang digunakan (27,7%) yang mana kedua golongan obat tersebut sama-sama efektif dalam menurunkan tekanan darah yang telah mencapai target terapi tekanan darah sistolik dan diastolik menunjukkan hasil yang signifikan (Rahayuni *et al.*, 2024). Menurut penelitian yang telah

dilakukan oleh Nuryanti *et al.*, (2024) obat antihipertensi golongan ARB dan CCB memiliki efektivitas yang setara dalam menurunkan tekanan darah (Nuryanti *et al.*, 2024).

Terapi antihipertensi golongan monoterapi ARB dengan CCB telah menunjukkan efektivitas yang serupa dalam menurunkan tekanan darah (Nuryanti *et al.*, 2024).. Penelitian yang membandingkan efektivitas antara kedua monoterapi ini masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada penggunaan terapi kombinasi, sementara penelitian yang secara khusus membandingkan efektivitas kedua golongan monoterapi obat ARB dengan CCB tersebut masih jarang dilakukan. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait membandingkan efektivitas antara ARB dengan CCB terhadap luaran klinik pasien hipertensi di RSUD Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien hipertensi di RSUD Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana gambaran penggunaan terapi ARB dengan CCB pada pasien hipertensi di RSUD Sleman Yogyakarta?
3. Bagaimana perbandingan efektivitas obat golongan ARB dengan CCB terhadap luaran klinik pasien hipertensi di RSUD Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbandingan efektivitas dari obat golongan ARB dengan CCB terhadap luaran klink pasien hipertensi di RSUD Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien hipertensi di RSUD Sleman Yogyakarta.
- b. Mengetahui gambaran penggunaan terapi obat golongan ARB dengan CCB pada pasien hipertensi di RSUD Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan pengetahuan baru mengenai perbandingan efektivitas obat golongan ARB dengan CCB terhadap luaran klinik pasien hipertensi di RSUD Sleman Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan Kesehatan (Rumah sakit)

Memberikan informasi kepada tenaga kesehatan, mengenai perbandingan efektivitas obat antihipertensi golongan ARB dengan CCB yang lebih efektif untuk meningkatkan pencapaian luaran klinik pasien.

b. Bagi institusi

Memberikan informasi tambahan, referensi dan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan efektivitas obat antihipertensi golongan ARB dengan CCB yang lebih efektif untuk digunakan pada pasien hipertensi.

c. Bagi peneliti

Meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai perbandingan efektivitas obat golongan ARB dengan CCB terhadap luaran klinik pasien hipertensi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang membahas tentang perbandingan efektivitas obat golongan ARB dengan CCB terhadap luaran klinik pasien hipertensi sangat terbatas, kajian yang membahas tentang perbandingan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang serupa disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul dan Nama Peneliti	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Terdahulu	Sekarang
1.	Perbandingan Efektivitas <i>Angiotensin Receptor Blocker</i> (ARB) dengan <i>Calcium Channel Blocker</i> (CCB) Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis dengan Hemodialisis (Kinanti <i>et al.</i> , 2022).	Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan rancangan kohort retrospektif menggunakan data sekunder berupa data rekam medis	Berdasarkan hasil penelitian tidak didapatkan perbedaan yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok terapi	1. Lokasi & waktu: di RS Bethesda Yogyakarta tahun 2022 2. Teknik pengambilan sampel: total <i>population sampling</i> 3. Sampel: pasien penyakit ginjal kronis dengan hemodialisis	1. Lokasi & waktu: di RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2025 2. Teknik pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i> 3. Sampel: pasien hipertensi
2.	Efektivitas Pengobatan pada Pasien hipertensi Di instalasi rawat Inap RSUP Surakarta tahun 2022 (Rahayuni <i>et al.</i> , 2024).	Penelitian observasional deskriptif dengan rancangan penelitian retrospektif. Teknik pengambilan sampel yaitu semua populasi yang diperoleh dijadikan total sampling pada data rekam medis pasien	Pada penelitian tersebut penggunaan obat golongan ARB lebih banyak digunakan telah mencapai target terapi sedangkan penggunaan golongan obat CCB dapat dikatakan efektif	1. Lokasi & waktu: penelitian dilakukan di RSUP Surakarta tahun 2022 2. Variabel: antihipertensi golongan ACEI, ARB, CCB dan Diuretik 3. Metode: penelitian observasional deskriptif dengan rancangan retrospektif	1. Lokasi & waktu: RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2025 2. Variabel: antihipertensi golongan ARB dan CCB. 3. Metode: penelitian observasional analitik dengan pendekatan kohort
3.	Efektivitas Anthipertensi <i>Calcium Channel Blocker</i>	Metode yang digunakan adalah analitik non-eksperimental observasional	Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat	1. Lokasi & waktu: penelitian ini dilakukan di poliklinik	1. Lokasi & waktu: RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2025.

No	Judul dan Nama Peneliti	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Terdahulu	Sekarang
	Dibandingkan <i>Angiotensin Reseptor Blocker</i> pada Pasien Hipertensi Gangguan Ginjal (Azahro & Desiani, 2023).	Data diambil secara retrospektif Data yang diperoleh akan diolah dengan metode deskriptif dan dianalisis menggunakan <i>Chi Square</i> .	ARB kombinasi tidak memiliki efektivitas yang berbeda dengan penggunaan obat CCB kombinasi Hasil ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan perubahan pada penurunan tekanan darah dan peningkatan GFR.	rawat jalan RSUD Kraton Pekalongan Tahun 2023. 2. Sampel: pasien hipertensi gangguan ginjal 3. Metode: analitik non-eksperimental observasional	2. Sampel: pasien hipertensi 3. Metode: penelitian observasional dengan pendekatan kohort.
4.	Perbandingan efektivitas obat antihipertensi golongan ARB versus CCB terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi (Nuryanti <i>et al.</i> , 2024).	Metode yang digunakan dalam penulisan literature review ini yaitu penelusuran literature menggunakan database Google <i>Schoolar</i> dan Pubmed dengan rentang periode (2013-2023)	Obat antihipertensi golongan ARB dan CCB sama-sama efektif dalam menurunkan tekanan darah.	1. Lokasi & waktu: lampung tahun 2024. 2. Metode: Penelusuran <i>literature review</i>	1. Lokasi & waktu: di RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2025. 2. Metode: Penelitian observasional dengan pendekatan kohort
5.	Profil Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi 2020 (Islama <i>et al.</i> , 2022).	penelitian observasional dengan deskriptif dan pengambilan data dengan cara retrospektif dengan Teknik pengambilan sampel <i>purvosive sampling</i>	Berdasarkan standar pengobatan yang digunakan, antihipertensi golongan <i>Angiotensin II Receptor Blocker</i> (ARB) sesuai dengan rekomendasi, Sedangkan amlodipin golongan CCB direkomendasikan sebagai agen tambahan, yang bekerja untuk mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi	1. Lokasi & waktu: Penelitian dilakukan di Puskesmas Kota Jambi Tahun 2020 2. Variabel: antihipertensi golongan ARB, ACEI, CCB, beta bloker, diuretik 3. Metode: observasional dengan deskriptif	1. Lokasi & waktu: RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2025. 2. Variabel: antihipertensi golongan ARB dan CCB 3. Metode: observasional dengan pendekatan kohort